

PELATIHAN KETRAMPILAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PSIKOSOSIAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 6 KOTA GORONTALO

Endah Yulianingsih¹, Sri Sujawaty², Puspita Sukmawaty Rasyid³

¹²³Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo

E-mail: endahyulianingsih@poltekkesgorontalo.ac.id, s.sujawtty@yahoo.co.id,
puspitarasyid@poltekkesgorontalo.ac.id

ABSTRACT

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa tersebut remaja mengalami banyak perubahan baik fisik, hormonal dan psikososial. Remaja sering merasa tidak nyaman dan bereaksi secara emosional, misalkan mudah tersinggung, mudah marah, suka membantah, tidak mau lagi dianggap sebagai anak, tetapi belum dapat diberi tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa. Berbagai perubahan dapat mempengaruhi lingkungan remaja sehingga dapat menyebabkan remaja rawan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seks pranikah, IMS, HIV/AIDS, Napza termasuk rokok dan tawuran. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan terkait masalah kesehatan yang ditemui dalam berkehidupan social. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah Pelatihan meliputi ceramah yang diberikan oleh peneri, tanya jawab dan praktik menggunakan studi kasus dan roleplay. pendekatan studi kasus. Hasil dari kegiatan ini Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan ini memberikan kemampuan pengembangan kompetensi psikososial remaja yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan remaja menolak pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam hasil penilaian kuisisioner, praktik dan roleplay

Keywords : Pengembangan, Psikososial, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan investasi masa depan bangsa terutama bangsa Indonesia remaja sebagai generasi penerus yang sangat berharga untuk kelangsungan pembangunan negara di masa depan, adanya perubahan kemajuan teknologi dan penyebaran informasi membawa dampak negatif dalam

permasalahan remaja (Hidayati, Lukman, Sriati, Widiarti, & Agustina, 2017). Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan pada perkembangan anak, baik perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri

pada anak (Suharto, Mulyana, & Nurwati, 2018).

WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai status kesehatan fisik, mental, dan social; dimana tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, tetapi meliputi semua aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO, 2006). Banyak kasus terkait kesehatan reproduksi yang masih perlu diperhatikan seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi illegal, kekerasan seksual, infeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS (Kesehatan et al., 2016).

Masa remaja merupakan pancaroba yang pesat, baik secara fisik, psikis dan social. Masuknya berbagai informasi yang bebas tidak melalui saringan yang benar menurut etika dan normal, menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh yang merugikan. Keadaan ini diperberat dengan kurang pedulinya keluarga dan masyarakat, bahkan menganggap tabu membicarakan masalah reproduksi (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2016). Akibat perubahan ini seringkali dihubungkan dengan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran (Suharto et al., 2018).

Pada tahap ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan, perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami

masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan social (Rahayu, Meitria, Fahrini, Fauzie, & Andini, 2017). Sehingga pada masa remaja ini individu juga mengalami banyak guncangan-guncangan atau masalah-masalah, baik itu masalah pribadi, sosial, akademik dan karier. Masalah-masalah ini perlu cepat ditanggapi dan diantisipasi, karena apabila masalah-masalah ini dibiarkan berlarut-larut dan tidak diantisipasi maka dapat menghambat remaja untuk berkembang dengan optimal menuju masa dewasanya (Sari, 2017).

Berbagai kesulitan dan problematika yang dihadapi remaja sangatlah kompleks kebutuhan remaja didesa dan dikota sangatlah berbeda. Demikian banyak problematika yang dihadapi remaja sehingga banyak konflik yang akhirnya menimbulkan reaksi menarik diri atau melarikan diri dari hal-hal negatif.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, remaja harus diselamatkan dari pergaulan bebas. Karena, globalisasi ini ibaratnya kebebasan dari segala aspek. Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing masuk. Sementara kebanyakan tidak cocok dengan kebudayaan kita. Sebagai contoh kebudayaan free sex itu tidak cocok dengan kebudayaan kita. Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja dalam Sunarti (2018), akibat

perubahan pergaulan pada eraglobalisasi menyebabkan remaja mempunyai perilaku tidak sehat dan berisiko terkena Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR) (F Hanadayani, 2020). Pelatihan ketrampilan pengembangan kompetensi Psikosocial merupakan suatu cara belajar yang berorientasi pada materi pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang mampu mengimplementasikan pengetahuan dan ketrampilan untuk berperilaku hidup sehat,.

Berbagai perubahan seperti diuraikan diatas serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, dapat menyebabkan remaja rawan terhadap praktik perilaku berisiko seperti hubungan seks pranikah yang dapat meningkatkan infeksi menular seksual, HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA termasuk rokok dan tawuran pelajar.

Kondisi tersebut sringkali menyebabkan remaja gagal mencapai keberhasilan dibidang pendidikan ataupun kesuksesan dalam kehidupan kelak. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, sehingga mendasari judul dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada Remaja yaitu Pelatihan Ketrampilan Pengembangan Kompetensi Psikosocial Pada Remaja Di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Pelatihan ini bertujuan untuk meng-epotensi dalam kompetensi psikosocial yang dapat digunakan sebagai bekal remaja untuk menghadapi perubahan social yang terjadi di masyarakat, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2016).

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Masalah :

SMP Negeri 6 Kota Gorontalo merupakan salah satu SMP Negeri unggulan dengan akreditasi A. SMP Negeri 6 Kota Gorontalo memiliki jumlah siswa sebanyak 995 orang.

Berdasarkan informasi bagian kesiswaan SMP Negeri 6 bahwa SMP N 6 Kota Gorontalo belum memiliki wadah dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi atau PIK-KRR dan belum pernah ada sosialisasi dari instansi kesehatan terkait tentang Kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa remaja belum pernah mendengarkan tentang dampak psikosocial. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang Pelatihan Ketrampilan Pengembangan Kompetensi Psikosocial Pada Remaja di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Target :

1. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kecakapan hidup remaja dalam memiliki keterampilan psikososial dalam hidupnya untuk menunjang masa depannya kelak.
2. Terbentuknya Kelompok Sebaya

Luaran :

1. Peningkatan Pengetahuan dalam Keterampilan Psikososial
2. Publikasi media massa
3. Pembentukan Kelompok Sebaya dan PIK-KR Surat Keputusan oleh BKKBN Provinsi Gorontalo.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah Pelatihan dan Praktik. Metode ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan masyarakat mitra yaitu kecakapan hidup remaja dalam memiliki keterampilan psikososial. Tahapan Pelatihan meliputi ceramah yang diberikan oleh pemateri, tanya jawab dan praktik menggunakan studi kasus dan roleplay.

Masyarakat sasaran adalah siswa yang berada di SMP N 6 Kota Gorontalo sebanyak 30 orang yang terdiri dari perwakilan kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 yang dipilih secara random.

Tahapan kegiatan meliputi :

1. Permohonan rekomendasi dan ijin melalui Kantor kesbangpol Kota Gorontalo.
2. Persiapan kegiatan
 - a. Pemilihan peserta
 - b. Pemberian kuisisioner awal sebelum dilakukan pelatihan
 - c. Persiapan penggandaan modul, dan buku kegiatan dan sarana prasarana lainnya.
 - d. Koordinasi waktu pelaksanaan dan persiapan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan.
3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 05 Desember 2019 dengan menggunakan metode terpadu dimana melalui pemberian materi/edukasi, diskusi interaktif dan assessment lapangan. Dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Pelatihan dilakukan dalam kegiatan kelompok yang dibagi menjadi 3 kelompok.
- b. Kegiatan dilaksanakan *oneday* selama 8 jam.
- c. Narasumber terdiri dari
 - 1) Perwakilan Bagian Kesehatan Reproduksi Remaja BKKBN Provinsi Gorontalo.

- 2) Perwakilan GENRE BKKBN
 - 3) Tim Pengabdian Masyarakat
 - d. Pelatihan menggunakan modul yang disusun oleh Tim Pengabmas
 - e. Metode Praktek yang digunakan adalah studi kasus dan dilakukan penilaian oleh Tim pengabmas.
4. Output yang akan dinilai adalah terbentuknya kelompok remaja dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan psikososial remaja di SMP N 6 Kota Gorontalo

HASIL PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan edukasi dilakukan yaitu pada tanggal 05 Desember 2019 diikuti oleh 30 Siswa di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Adapun karakteristik peserta kegiatan adalah sebagai berikut :

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53
Perempuan	14	47
Kelas		
VII	10	33
VIII	10	33
IX	10	33
Total	30	100

Berdasarkan data tabel 1, menunjukkan bahwa sasaran yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu laki-laki 53% dan perempuan 47%. Berdasarkan data tabel 1 juga menunjukkan bahwa sasaran yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu kelas VII,VIII,IX sebanyak 33%.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Pretest dan Posttest

Kegiatan	N	Min	Max	Mean
Pretest	30	30	70	49,00
Posttest	30	80	100	98,00

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai pretest adalah 49.00 dan rata-rata nilai posttest 98,00.

Tabel 3. Penilaian Praktik Studi Kasus

Kasus	N	Min	Max	Mean
I	30	80	100	95
II	30	80	100	95
II	30	80	100	95
Total		30		

Tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai kasus I, II dan III adalah 95.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest adalah 49.00 dan rata-rata nilai posttest 98,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

pengetahuan remaja tentang ketrampilan pengembangan kompetensi psikososial remaja.

Menurut Notoatmodjo (2012) terbentuknya perilaku baru di mulai pada domain kognitif, dalam arti bahwa remaja yang mendapatkan informasi akan mengalami perubahan perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku yang sehat, begitu pula sebaliknya (Notoadmojo, 2012).

Pelatihan diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, meningkatkan sikap dan pengetahuan tentang penanganan masalah remaja (BKKBN, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan perilaku untuk mencapai kesehatan optimal. Promosi kesehatan mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendidikan kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan sendiri merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat maka upaya yang harus dilakukan adalah membuat masyarakat berubah ke arah kesehatan yang lebih baik (Menkes RI, 2011).

Pendidikan kesehatan tentang pengembangan kompetensi psikososial merupakan

salah satu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan psikososial remaja untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kehidupan sehari-hari secara efektif. Pendekatan ini adalah pendekatan pendidikan secara interaktif yang tidak hanya berfokus pada informasi, akan tetapi juga pada perubahan perilaku. Pendidikan ketrampilan psikososial pada remaja memberikan manfaat kepada remaja dalam membentuk karakteristik remaja sehingga remaja memiliki tanggung jawab social, sehingga dapat menghasilkan generasi unggul, generasi sehat yang akan menjadi tumpuan masa depan bangsa.

Pengembangan 10 kompetensi psikososial memerlukan waktu untuk yang cukup lama, kemampuan ini harus terus dilatih dan dibiasakan sedini mungkin agar dapat bermanfaat secara optimal.

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan hasil nilai rata-rata pada kasus I (Seks Prani-kah), Kasus II (NAPZA) dan Kasus III (HIV/AIDS) adalah 95. Hal ini menggambarkan bahwa remaja mampu melakukan pemecahan permasalahannya.

Penilaian praktik menggunakan study kasus. Metode ini digunakan untuk menilai sejauhmana remaja dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan social.

Remaja adalah salah satu masa yang baik dan berharga dalam kehidupan, karena awal dari perubahan fisik, psikologis dan social serta merupakan periode kritis dimana masa-masa pubertas terjadi. Berdasarkan studi penelitian ditemukan bahwa remaja yang tidak memiliki informasi yang benar akan mengalami masalah fisik, mental dan emosional yang dapat berdampak pada kesehatan periode ini (Ziapour, Sharma, Nejhadadgar, Mardi, & Tavafian, 2020)

Cara berpikir terhadap suatu masalah secara positif akan menghilangkan rasa ketidakberdayaan, sedangkan cara berpikir terhadap suatu masalah secara negatif akan menambah rasa ketidakberdayaan. Kenyataan ini diperkuat oleh Bastaman (2007) yang menyatakan bahwa mereka yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup (Mazaya & Supradewi, 1970).

Pelatihan pengembangan kompetensi psikososial remaja merupakan suatu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan psikososial remaja sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah kehidupan sehari-hari secara efektif (Iga Nur Fitriani, 2016). Pelatihan ini mengupayakan remaja untuk lebih interaktif yang tidak hanya fokus pada informasi, akan tetapi juga pada perubahan perilaku

Pelatihan ini diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan remaja dalam menghadapi perilaku berisiko (Rahmah, 2016). Sekolah merupakan salah satu wadah dalam pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu di setting sekolah seharusnya memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan membuat sosialisasi dan komunitas di sekolah. Selain itu sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (Aspiah & Mulyono, 2020).

Pelatihan ini menitik beratkan kepada kompetensi psikososial. Kompetensi psikososial terdiri dari 10 kompetensi yaitu, kesadaran diri, empati, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, komunikatif efektif, hubungan interpersonal, pengendalian emosi dan mengatasi stress (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2016).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan ini memberikan kemampuan pengembangan kompetensi psikososial remaja yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan remaja menolak pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam hasil penilaian praktik dan roleplay.

Hasil pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kemampuan yang berorientasi pada aspek kejiwaan seseorang terhadap diri sendiri dan interaksi dengan orang serta lingkungan dan remaja memiliki kemampuan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Terbentuknya wadah informasi remaja tentang kesehatan reproduksi melalui kelompok sebaya di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.
2. Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan remaja tentang pengembangan kompetensi psikososial remaja.

SARAN

Pendidikan ketrampilan kesehatan ini agar dapat dikembangkan melalui berbagai media dan metode sehingga, ketrampilan ini akan terus tertanam dan diaplikasikan oleh remaja dalam kehidupan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiah, A., & Mulyono, S. (2020). Peran Perawat Sekolah dalam Memberikan Edukasi Kesehatan Terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 26. <https://doi.org/10.33846/sf11nk204>
- Direktorat Bina Kesehatan Anak. (2016). *MODUL PELATIHAN PKPR BAGI KONSELOR SEBAYA.pdf*.
- F Hanadayani. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA Muhammadiyah tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR)*. 2(1), 9–17.
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiyanti, E., & Agustina, H. S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128.

- Iga Nur Fitriani. (2016). Pengembangan Metode Pelatihan Dengan Problem Card Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *JHE (Journal of Health Education)*, 1(1), 21–25.
- Kesehatan, P., Remaja, R., Dalam, P., Pengetahuan, S. M. A. D., Kesehatan, S., & Siswa, R. (2016). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.14710/jpki.8.1.69-78>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (1970). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Menkes RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*, 4.
- Notoadmojo. (2012). *Pendidikan Dan Prilaku*. Jakarta: rineka cipta.
- Rahayu, A., Meitria, S., Fahrini, Y., Fauzie, R., & Andini, O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*.
- Rahmah, I. F. (2016). Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education ; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. *Pendidikan Madrasah*, 1(November), 245–256.
- Sari, N. P. (2017). Pengembangan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota pmr di smp negeri 1 banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 4–6.
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Ziapour, A., Sharma, M., Nejhadadgar, N., Mardi, A., & Tavafian, S. S. (2020). Educational needs assessment among 10-14-year-old girls about puberty adolescent health of Ardebil. *Archives of Public Health*, 78(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13690-019-0388-3>